

SYAIKHONA MUHAMMAD KHOLIL: MOTIF PERJUANGAN MELALUI PENDIDIKAN, KARYA DAN PESANTREN

Ahmad¹

ahjely@gmail.com

Humaidi²

tafakkursaatan@gmail.com

Abstract: Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan is one of the great Ulama's figures. Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan is said as the teacher of the teachers. One of the biggest roles of Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan was his central role in establishing Nahdlatul Ulama'. This research method was historiography research. The technique in this study used documentation techniques in the form of primary sources of manuscripts and relevant references. This research data analysis used descriptive-interpretative. In conclusion, the relationship between Syaikhona Mohammad Kholil 's struggle in nationalism and the independence of the Indonesian nation was applied through education, book, and Islamic boarding schools. Syaikhona Mohammad Kholil choose the patterns and strategies to pursue education, work and Islamic boarding schools are conscious choices. This conscious choice is based on the analogy of the example of preaching carried out by the Prophet Muhammad. the Prophet Muhammad was preached the Islamic struggle, through strengthening the spirit of ideology in faith, Islam and Ihsan.

Keywords: Syaikhona Mohammad Kholil, Education, Creation, Pesantren

Abstrak: Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan merupakan salah satu tokoh Ulama' besar. Syaikhona Mohammad Kholil disebut sebagai guru dari para guru. Salah satu peran terbesar Syaikhona Mohammad Kholil adalah peran sentral beliau dalam pendirian Nahdlatul Ulama'. Metode penelitian ini merupakan penelitian sejarah (Historiografi). Teknik Pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi berupa sumber-sumber primer manuskrip serta referensi yang relevan. Analisa data penelitian ini menggunakan deskriptif-interpretatif. Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa relasi perjuangan Syaikhona Mohammad Kholil dalam nasionalisme dan kemerdekaan bangsa Indonesia ditempuh melalui jalur pendidikan, karya dan pesantren. Pilihan pola dan strategi Syaikhona Mohammad Kholil menempuh jalur pendidikan, karya dan pesantren merupakan pilihan sadar. Pilihan sadar ini didasarkan atas analogi contoh dakwah yang dilakukan oleh Baginda Nabi Muhammad dalam dakwah perjuangan Islam yaitu dakwah melalui penguatan ruh ideology dalam iman, Islam dan Ihsan.

Kata Kunci: Syaikhona Mohammad Kholil, Pendidikan, Karya, Pesantren

¹ STAI Syaikhona Moh. Cholil Bangkalan

² STAI Syaikhona Moh. Cholil Bangkalan

Pendahuluan

Siapa yang tidak kenal sosok Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan, masyarakat Bangkalan dan Madura, kaum santri dan pesantren *Nahdlatul Ulama'* pasti mengetahui siapa sosok Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan. Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan adalah guru dari para guru. Gelar Syaikhona merupakan manifestasi symbol kebesarannya. Sebagai gambaran nama besar ini, KH. Hasyim Asy'ari, Pendiri *Nahdlatul Ulama'*, yang telah bergelar Hadlrotus Syaikh, tiada lain pernah tercatat sebagai muridnya. begitu juga dengan nama besar, Ir. Soekarno, sang proklamator Indonesia, dalam kesaksian yang diberikan KH. As'ad Syamsul Arifin, Ir. Soekarno pernah tercatat sebagai santri kalong (santri kelana) sang Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan (Awaluddin, 2020). Dalam kesaksian KH. As'ad Syamsul Arifin, Ir Soekarno dalam proses pengembaraan interaksi keilmuannya dengan dunia Islam dan Pesantren, pernah sowan kepada Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan dan Syaikhona merestuinnya dengan cara meniup ubun-ubun Ir. Soekarno (bangkimedia.com).

Berikut tokoh-tokoh Besar yang pernah menyantri kepada Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan antara lain: Kiai Hasyim Asy'ari (Tebu Ireng), Kiai Wahab Hasbullah (Tambak Beras), Kiai Bisri Syansuri (Denanyar), Kiai As'ad Syamsul Arifin (Sukorejo), Kiai Ma'shum (Rembang), Kiai Bisri Mustofa (Rembang), Kiai Muhammad Siddiq (Jember), Kiai Hasan (Genggong), Kiai Zaini Mun'im (Paiton), Kiai Abdullah Mubarak (Suryalaya), Kiai Asy'ari (Bondowoso), Kiai Abi Sujak (Sumenep), Kiai Ali Wafa (Tempurejo, Jember), Kiai Toha (Bata-Bata, Pamekasan), Kiai Mustofa (Blambangan, Banyuwangi), Kiai Usmuni (Sumenep), Kiai Karimullah (Bondowoso), Kiai Manaf, Kiai Abdul Karim (Lirboyo, Kediri), Kiai Munawir (Krapyak, Yogyakarta), Kiai Khozin (Buduran, Sidoarjo), Kiai Nawawi (Sidogiri, Pasuruan), Kiai Abdul Hadi (Lamongan), Kiai Zainuddin (Nganjuk), Kiai Maksum (Lasem), Kiai Abdul Fatah (Tulungagung), Kiai Zainul Abidin (Kraksaan, Probolinggo), Kiai Munajad (Kertosono), Kiai Romli Tamim (Rejoso, Jombang), Kiai Muhammad Anwar (Paculgowang, Jombang), Kiai Abdul Majid (Bata-Bata, Pamekasan), Kiai Abdul Hamid (Banyuwangi), Kiai Muhammad Thohir Jamaluddin (Sumber Gayam, Pamekasan), Kiai Zainurrosyid (Bondowoso), Kiai Hasan Mustofa (Garut, Jabar), Kiai Raden Fakhri (Maskumambang, Gresik), Kiai Sayyid Ali Bafaqih (Negara, Bali), KH.

Ridwan Abdullah (Surabaya), KHR. Syamsul Arifin (Situbondo), KH. Masykur (mantan Ketum PBNU dan Menteri Agama), KH. Abdullah Faqih bin Umar (Rogojampi, Banyuwangi), KH. Yasin bin Rais (Pasuruan), KH. Tholhah Rawi (Sumur Nangkah, Modung), KH. Ridwan bin Ahmad (Sidayu, Gresik), KH. Ahmad Qusaery (Pasuruan), KH. Abdul Hamid Itsbat (Banyuwangi, Pamekasan), KH. Yatawi (Puger, Jember), KH. Abdul Wahab (Penatapan, Banyuwangi), KH. Ma'ruf (Kedunglo, Kediri), Ir. Soekarno (Presiden pertama RI) (Awaluddin, 2020).

Gambaran tokoh-tokoh besar yang pernah menyantri kepada Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan kiranya dapat menjadi gambaran siapa dan seperti kebesaran dari seorang tokoh Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan. Berpijak pada latar belakang fakta-fakta bahwa Syaikhona Mohammad Kholil merupakan episentrum dari jaringan Ulama'-Kiai pada masa itu (Muniri M, 2018) Peneliti tertarik ingin lebih mendalami tentang motif Perjuangan Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan, dengan tujuan untuk mendeskripsikan alasan mengapa Syaikhona Mohammad Kholil tidak melakukan perjuangan dengan cara kontak fisik peperangan melawan Pemerintahan Hindia-Belanda.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah (Historiografi). Penelitian sejarah ini dipilih mengingat aspek penelitian yang hendak diungkap adalah kronik sejarah perjuangan Syaikhona Mohammad Kholil dalam kontribusinya dalam perjuangan nasionalisme dan perjuangan menyongsong kemerdekaan Indonesia. Penelitian sejarah ini dipilih dalam kurun peran dan kontribusi Syaikhona Mohammad Kholil pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi berupa sumber-sumber primer manuskrip serta referensi yang relevan. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini menasar pada manuskrip-manuskrip yang berhubungan dengan aspek ketokohan Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan. Analisis data penelitian ini menggunakan deskriptif-interpretatif. Analisis deskriptif-interpretatif ini dilakukan secara langsung terhadap aspek-aspek yang berhubungan dengan tema penelitian.

tokoh kunci *legendaries* dalam jejaring Ulama' santri Nusantara (Martin Van Brunessen). Hal tersebut termuat dalam teks narasi dibawah ini.

Another example of *kiai* who acted as both a power broker and a cultural broker is the legendary *Kiai* Muhammad Kholil of Bangkalan, the most celebrated *kiai* in the history of Madura. There are many stories about this legendary figure, and most are marked by myth. *Kiai* Kholil is probably one of the best examples of a returned *haji* who served as a religious teacher as well as a religious leader who spread his influence in society. He was born in the first half of the nineteenth century (between 1819 and 1835) and died around 1923-1925.³⁷ Among his fellow students in Mecca were the famous Nawawi and Abdul Karim of Banten and Mahfudh Tarmisi of Tremas, East Java. Before he studied in Mecca in the 1860s, he had studied Islamic knowledge in various *pesantren* in Bangkalan and Java. Among the boarding schools he attended were *Pesantren Langitan* in Tuban, *Pesantren Cangaan*, *Pesantren Darussalam* and *Pesantren Sidogiri* in Pasuruan, and *Pesantren Syafi'iyah* in Banyuwangi. He was known not only as a *wali* (saint), but also as an expert in Arabic letters, as well as a master in *fikh* (Islamic jurisprudence) and mystical power. He is regarded as an essential figure in the formation of a *santri* community in the Indonesian archipelago, where his renowned *santri* established new *pesantren* as soon as they returned to their places of origin. In other words, he produced *kiai* and laid down a strong foundation for the creation of a *kiai-pesantren* network. *Kiai* Kholil's *pesantren* differed from those founded in the eighteenth century, as esoteric sciences, which had become a leading element of learning in *pesantren* such as the legendary Tegalsari, were no longer offered. In fact, his *pesantren* appeared to be quite orthodox, as he transmitted *shari'a* elements that he had encountered and studied in Mecca. Today, a considerable number of Madurese and Javanese *kiai* consider him their indirect guru, because many leading *kiai* in Java, such as *Kiai* Wahab Hasbullah and *Kiai* Hasyim Asyari, two of the

Motif Perjuangan Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan

Dalam analisis singkat yang diberikan oleh Profesor Abdul A'la, Guru Besar Pemikiran Islam UIN Sunan Ampel dalam acara seminar tentang sepak perjuangan Syaikhona Mohammad Kholil yang dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2020. Profesor Abdul A'la menyimpulkan bahwa Pilihan perjuangan Syaikhona Mohammad Kholil melalui perjuangan karya, pendidikan dan Pesantren merupakan pilihan sadar, bukan sebuah kebetulan.

Mengamini terhadap pandangan Profesor Abdul A'la tersebut, berikut penulis akan memaparkan pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan motif

perjuangan Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan. Pembahasan-pembahasan berikut ini didasarkan atas sebuah fakta bahwa Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan hidup pada masa akhir abad 19 dan awal abad 20. Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan hidup dalam periode antara 1835 sampai 1925. Analisa-analisa berdasarkan fakta fakta empiric tersebut adalah sebagai berikut:

a) Psikologi Traumatik Perang Jawa (Perang Diponegoro) 1825-1830

Perang jawa merupakan salah satu perang terbesar dalam sejarah Kemerdekaan Indonesia. Perang ini dikomandani oleh Pangeran Diponegoro, sehingga perang ini juga disebut sebagai Perang Diponegoro. Perang ini terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama yaitu 1825-1830 M. Dapat dikatakan eskalasi perang jawa ini sangat besar. Perang Jawa ini bagaimanapun menjadi kulminasi titik puncak kegeramanan dan kemarahan teramat sangat terhadap tindakan pemerintah Hindia-Belanda. Masyarakat Jawa yang dikenal karakter dengan kalem, ramah, sabar dan santun akhirnya tidak kuat kekalemannya, keramahannya, kesabaran dan kesantunannya. Darah sudah mengalir ke atas ubun-ubun. Masyarakat Jawa tidak bisa lagi mentolerir perilaku aniaya, sewenang-wenang dan segala macam keangkuhan semena-mena yang ditunjukkan Pemerintahan Hindia-Belanda terhadap penduduk Pribumi.

Pelatuk perang jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro meletus saat Pemerintah Hindia-Belanda sudah berani membongkar makam leluhur mereka. Bagi Masyarakat Jawa, tindakan pembongkaran makam leluhur ini merupakan tindakan diluar batas yang tidak ada kata maaf. Masyarakat Jawa masih bisa menahan penderitaan fisik yang mereka alami, tapi tidak demikian, jika sudah menyangkut harga diri martabat para leluhur. Deskripsi ini kiranya dapat menggambarkan bagaimana letupan amarah ini menjadi energy pembakar yang luar bisa besar terhadap eskalasi perang Jawa.

Perang Jawa berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama yaitu antara 1825-1830 M. Perang tentu mengakibatkan kerugian yang demikian besar, baik pada Pemerintahan Hindia-Belanda ataupun masyarakat pribumi. Pemerintahan Hindia-Belanda mengalami kerugian financial yang luar biasa besar. Disebutkan, bahwa Perang Jawa hampir-hampir saja membangkrutkan Kerajaan Belanda di Belanda. Hal

sama terjadi pada Masyarakat Jawa. Korban nyawa berguguran pada kedua belah pihak juga tercatat dalam jumlah besar. Disebutkan bahwa korban dari pihak masyarakat Jawa adalah \pm 200.000 jiwa, sementara korban tewas tentara Hindia Belanda adalah \pm 8.000 jiwa dan \pm 7.000 tentara Belanda serdadu Pribumi. jiwa Perang yang berlangsung lama, menyebabkan masyarakat tidak lagi dapat menjalani kehidupan dengan tentram dan damai. Pertanian, perniagaan, dan segala sector kehidupan lainnya lumpuh. Akibatnya masyarakat akhirnya terjerembab dalam penderitaan yang lebih dalam. Adagium klasik berbicara "*tidak ada perang yang membawa kesejahteraan, perang hanya akan menghadirkan kerusakan*".

Kondisi mencekam selama perang ini tentu mengakibatkan psikologi traumatic yang dalam. Menang dalam peperangan sejatinya adalah kekalahan, apalagi kalah itu sendiri. Pemenang dalam Perang Jawa menegaskan bahwa kolonialisasi Belanda belum berakhir dari tanah Jawa. Yang pasti, kedua belah pihak sama-sama mengalami kerugian financial serta korban nyawa ribuan. Recoveri pasca perang juga tidak mudah. Butuh waktu bertahun-tahun untuk menghilangkan dampak trauma psikologinya. Logika psikologi traumatic ini dialami oleh Masyarakat Jawa pun juga Pemerintah Hindia-Belanda. Kedua belah pihak, sama-sama menarik diri, menahan munculnya perang kembali. Tentu trauma adalah psikologinya, sementara *trauma healing* berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama.

Dalam skala komunal, psikologi traumatic pasca perang ini menghingapi masyarakat secara luas. Sehingga dalam kurun akhir abad 19 dan awal abad 20 praktis tidak ada persinggungan *face to face* berskala besar. Pun juga tidak ada eskalasi Perang dalam skala besar. Persinggungan-persinggungan tentu masih terjadi, namun dalam skala local.

Pada tahun 1919 terjadi perlawanan Cimareme yang dipimpin oleh KH. Hasan Arif bersama santri-santrinya di Garut Jawa Barat. Peristiwa ini dilatarbelakangi oleh tindakan represif Pemerintah Hindia Belanda yang mewajibkan rakyat menjual padi pada Pemerintah Hindia-Belanda dengan harga yang murah, terlebih setelah peristiwa gagal panen pada periode sebelumnya. Peperangan ini, relative berbeda dengan Perang Jawa. Bagaimanapun Jawa dan Sunda adalah dua suku berbeda yang berada dalam Geografis yang sama, tanah Jawa. Perang ini mengakibatkan

Motif ini cukup kiranya menjelaskan mengapa Syaikhona Mohammad Kholil tidak berdiri mengokang bedil melawan Pemerintahan Hindia-Belanda. Sebagai

anggota masyarakat komunal, Syaikhona Mohammad Kholil melihat bahwa masyarakat belum siap dan juga tidak siap untuk terjerembab kembali dalam penderitaan semakin dalam akibat perang. Selain itu, Syaikhona Mohammad Kholil juga terinspirasi dari perjuangan Gurunya, Syaikh Nawawi al-Bantani dalam memotivasi kebangkitan Nasionalisme.

b) Inspirasi Sang Guru Syaikh Nawawi al-Bantani

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arwansyah dan Faisal Ahmad Shah disebutkan bahwa Syaikh Nawawi pada saat itu merupakan Ulama' sentral yang menjadi diakui kealimannya oleh seluruh Ulama' dunia. Syaikh Nawawi al-Bantani mula-mula hanya mengajar di serambi rumahnya, lambat laun kemudian mengajar di Masjidil Harom, menjadi Imam *Masjidil Haram* dan bahkan mendapat predikat Ulama' Hijaz. Predikat ini setidaknya sudah dapat menggambarkan bagaimana status keilmuan yang dimiliki oleh Syaikh Nawawi Banten (Arwansyah & Shah, 2015).

Syaikh Nawawi al-Bantani dalam proses belajarnya di Makkah terpanggil untuk pulang ke tanah Jawa membela hak-hak bangsanya. Sepulang dari Makkah, Syaikh Nawawi menjadi motor penggerak Nasionalisme melepaskan diri dari cengkeraman Penjajah Belanda. Syaikh Nawawi mengecam keras praktek-praktek imperialism dan kolonialisme. Syaikh Nawawi melihat praktek-praktek penindasan yang dilakukan oleh kaum Penjajah harus segera di akhiri. Syaikh Nawawi menggelorakan semangat nasionalisme melalui mimbar langgar pendidikan khas pesantren. Sikap keras Syaikh Nawawi tentu saja membuat pihak Belanda cemas dan marah. Pihak Belanda akhirnya menutup pesantren Syaikh Nawawi dan memaksa Syaikh Nawawi Banten untuk kembali ke Makkah (Arwansyah & Shah, 2015).

Kembali ke Makkah, semangat perjuangan dan nasionalisme Syaikh Nawawi bukan malah padam. Syaikh merindukan kebebasan beragama dapat dirasakan oleh para umat Islam di tanah air, tidak berada dalam kekangan dan cengkaman pemerintah Belanda. Syaikh Nawawi dalam satu kesempatan mengutarakan empatinya dan idealismenya kepada Snouk Hurgronje, agar kebebasan beragama Islam sebagaimana halnya saat masih Kesultanan Banten. Gelora perjuangan dan pergerakan nasionalisme Syaikh Nawawi lalu diturunkan pada murid-muridnya. Syaikh Nawawi sadar bahwa perjuangan melalui pendidikan akan lebih berdampak

pada bangsanya daripada perjuangan konfrontasi melawan Penjajah (Fitriana, 2016). Syaikh Nawawi menjadi simpul perjuangan nasionalisme periode Mekkah yang ditanamkan pada santrinya-santrinya. Murid-murid Syaikh Nawawi al-Bantani adalah Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan, Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai Wahab Hasbullah, dan lain-lain. Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan menjadi murid senior Syaikh Nawawi al-bantani diantara para murid perantauan lain yang berasal dari Jawa (Yusuf Sufyan, tt). Interaksi guru-murid daerah jajahan Hindia-Belanda menyatukan rasa empati dan simpati ketertindasan di tanah perantauan, Hijaz. Inilah interaksi yang menyatukan perjuangan antara Syaikh Nawawi al-Bantani dengan Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan, bersama santri-santri lainnya. Dalam kerangka ini, Syaikh Nawawi al-Bantani menjadi sumber dan lumbung semangat nasionalisme kalangan pesantren periode Mekkah.

Sekembalinya Syaikhona Mohammad Kholil ke tanah air, Syaikhona Mohammad Kholil menggantikan posisi Syaikh Nawawi sebagai simpulnya. Hal ini terbaca dalam fakta sejarah pertemuan 1895 yaitu saat terjadi pertemuan antara Syaikh Nawawi al-Bantani dan Syaikhona Mohammad Kholil bersama dengan Kiai Anwar Batang. Pertemuan ini diungkap dalam kesaksian KH. Dimiyati Rois (Kaliwungu Kendal) dalam kesaksian, KH. Dimiyati Rois menceritakan pertemuan Syaikh Nawawi Banten dan Syaikhona Mohammad Kholil bangkalan beserta karomah beliau berdua (KH. Dimiyati Rois, tt).

Kesaksian KH. Dimiyati Rois menggambarkan bahwa memang terjadi hubungan yang sangat erat antara Syaikh Nawawi Banten dengan Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan, hubungan ini menjadi special karena Syaikh Nawawi dikenal sebagai Ulama' yang begitu getol dalam menolak penjajahan dan imperialism. Syaikh Nawawi Banten dengan gigih, berjuang dengan melawan penjajahan dan ketidakadilan yang telah ditampakkana oleh pemerintahan Hindia Belanda terhadap masyarakat pribumi, hingga akhirnya pesantren dan madrasah Syaikh Nawawi Banten dibubarkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Dalam hal ini, dapat digambarkan secara jelas, pergerakan Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan bersambung dengan Syaikh Nawawi Banten.

Sebagaimana halnya, Syaikh Nawawi Banten menggerakkan pergerakan kebangsaan melalui mimbar-mimbar langgar pengajian kitab kuning, pun demikian dengan Syaikhona Moh. Cholil. Syaikhona Mohammad Kholil memberikan

pencerahan kebangkitan pergerakan nasional, nasionalisme melalui jalan karya, pendidikan dan pesantren, pergerakan ini kiranya menjadi strategi tersendiri setelah melihat gurunya, Syaikh Nawawi Banten harus rela pondok dan langgarkan dibubarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda karena terlalu lantang menggelorakan perjuangan melawan penjajahan.

Perjuangan melalui Karya, Pendidikan dan Pesantren

Motif Perjuangan Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan melalui karya, pendidikan dan pesantren merupakan pilihan sadar. Dalam konteks religiositas, pilihan sadar ini kemudian bernilai profetik ketika membuka lembaran wejangan dari Baginda Nabi Muhammad SAW. Dalam sebuah hadits populer saat Nabi pulang dari Perang Nabi Bersabda (Al-Ghazali, ed.)

وقال نبينا صلى الله عليه وسلم لقوم قدموا من الجهاد " مرحباً بكم قدمتم من الجهاد الأصغر إلى الجهاد الأكبر " قيل يا

رسول الله ومال الجهاد الأكبر؟ قال " جهاد النفس وقال صلى الله عليه وسلم " المجاهد من جاهد نفسه في طاعة الله

Kecamuk perang yang begitu dahsyat disebut Nabi sebagai perang kecil, sementara perang besarnya adalah perang melawan hawa nafsu. Sebagai seorang *Alim-Államah*, Syaikhona Mohammad Kholil tentu sangat paham luar dalam atas makna hadits tersebut, dalam teori Ushul Fiqh, inilah bentuk *tathbiqul manath*. Syaikhona Mohammad Kholil memilih perjuangan karya, pendidikan dan pesantren merupakan pilihan terlogis yang dapat dilakukan pada saat itu. Dengan demikian, sekali lagi, pilihan epik perjuangan Syaikhona Mohammad Kholil merupakan sebuah pilihan sadar.

Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan sangat menyukai kegiatan menulis, baik menyadur kitab lain maupun menyusun buah pikiran beliau sendiri ke dalam tulisan. Dikisahkan bahwa beliau menyalin kitab *Alfiyah* lalu menjualnya sebagai penghidupan selama di tanah suci. Selain menyadur kitab, beliau juga suka menulis syair-syair maupun kisah-kisah yang penuh hikmah (Abdul Mun'im Cholil, 2018).

Adapun karya-karya Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan berdasarkan informasi dari Lajnah Turots Ilmy Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan, yang dapat dilacak keberadaannya hingga saat ini adalah:

1. *al-Matnu as-Syarif* (Panduan fikih ibadah). Kitab ini selesai ditulis oleh Syaikhona pada hari Rabu, tanggal 17 Rajab 1299 H. Kitab ini dicetak oleh Maktabah Musthafa al-Babi al-Halabi Mesir pada tahun 1934 Masehi, bertepatan dengan tahun 1353 Hijriyah. Kemudian karya ini ditashih dan diterjemahkan dengan cara pemaknaan Jawa *pegon* oleh KH. Ahmad Qusyairi bin Shidiq Pasuruan. Kitab ini juga dicetak oleh Maktabah Kholid bin Ahmad bin Nabhan Surabaya, juga diterjemahkan dengan menggunakan metode *pegon* berbahasa Madura oleh KHR Abdul Majid Tamim, dan ditulis oleh Habib Idrus bin Hasan al-Khirid pada tahun 1409 H.
2. *as-Silah fi Bayan al-Nikah* yang merupakan buku panduan tentang pernikahan, dapat dilacak dari sebuah salinan manuskrip oleh KH. Ahmad Qusyairi bin Shidiq Pasuruan. Kemudian kitab ini dicetak di Surabaya.
3. *Rotib Syaikhona Kholil*. Pada awalnya disebar dalam bentuk selebaran oleh KH. Kholil bin KH. Moh Yasin Kepang pada tanggal 28 Ramadhan 1404 H., dan saat ini sudah dicetak ulang oleh Lajnah Turots Ilmy Syaikhona Muhammad Kholil pada tahun 2019 dan 2020.
4. *Isti'dad al-Maut* yang berisi panduan Fiqih jenazah. Dalam kitab aslinya termaktub tanggal 3 Dz. Qa'dah 1309 H. Kemudian kitab ini disalin dan dicetak oleh Lajnah Turots pada tahun 2019 M.
5. *Taqirrat Nuzhah Thullab* (Kaeadah I'rob, gramatika Arab), dalam tulisan aslinya termaktub tahun 1315 H., lalu disalin dan dicetak oleh Lajnah Turots pada tahun 2019 M.
6. *al-Bina' Dhimna Tadrib wa Mumārasah* (dalam ilmu Sharaf), termaktub tanggal 3 Syawal 1309 H. Kitab ini sudah disalin dan dicetak oleh Lajnah Turots pada tahun 2020 M.
7. *Taqirrat Matn al-Izzi* (dalam ilmu Sharaf), termaktub tahun 1309 H. dan sudah disalin serta dicetak oleh Lajnah Turots pada tahun 2020.
8. *Muktasahar Fiqh Ibadah*, lengkap dengan makna jawa *pegon*, bertahun 13 Ramadhan 1308 H.
9. *Buku Khutbah* (memuat satu khutbah jumat, dan dua khutbah untuk dua hari raya), bertahun Jum'at 19 Ramadhan 1323 H.
10. *Buku Dzikir dan Wiridan*, bertahun Ramadhan 1323 H.

11. *al-'Awāmil*, makna pegu jawa dan taqrir (Nahwu tingkat dasar), bertahun 1309 H.
12. *Jauharah al-Tauhid* dan makna pegu jawa (ilmu tauhid).
13. *Bad-u al-Amāli* dan makna pegu Jawa.
14. *Kitab Wasiat bi Taqwa Allah*, dan makna pegu jawa, bertahun 1308 H.
15. *Qashidah Hubbi li Sayyidana Muhammad dan makna*, bertahun 1309 H.
16. *Taqrirat Nazham al-Jazariyyah (ilmu tajwid)*, bertahun 1314 H.

Syaikhona Mohammad Kholil dikenal sebagai Ulama' yang menguasai multidisiplin ilmu, mulai dari Nahwu, Hadits, Tafsir, Hadits, dan Tasawwuf. Beliau juga mempunyai banyak karya, dalam berbagai macam ilmu. Dalam catatan-catatan tulisan Syaikhona Mohammad Kholil sendiri, didapati tulisan beliau yang bersinggungan dengan nasionalisme. Catatan ini masih tertuang dalam manuskrip asli. Dalam catatan ini mengutip sebuah hadits yang berbunyi

حب الأوطان من الأيمان

Penanaman pendidikan tentang nasionalisme kiranya begitu massif dan intensif disampaikan oleh Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan kala itu. Mengingat pada waktu itu, Indonesia masih berada dalam genggaman jajahan Belanda. Tidak dapat dibayangkan, bagaimana metode, cara dan teknik yang disampaikan oleh Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan menanamkan semangat, hingga semua santri-santrinya begitu terpatir gemuruh semangat nasionalisme yang sama dalam diri para murid-muridnya.

Syaikhona Mohammad Kholil menjadi titik sentral penempatan dan pembibitan para calon pejuang dan pahlawan. Hal ini tidak terbantahkan dalam fakta sejarah. Santri-santri binaan Syaikhona Mohammad Kholil hampir semuanya menjadi pejuang dan gigih, beberapa diantaranya bahkan telah dinobatkan sebagai pejuang dan pahlawan Nasional seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH Wahab Hasbullah, Kiai As'ad Syamsul Arifin, KH. Manaf Abdul Karim, KH. Mohammad Shiddiq, KH. Bisri Syamsuri, Kiai Munawwir Krapyak, Kiai Maksum, KH Abdullah Mubarak dan lainnya. Santri-santri Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan inilah yang kemudian terangkai sebagai jejaring penebar pemikiran dan gerakan Syaikhona Mohammad Kholil, yang secara aktif menguatkan perjuangan agama dari kalangan Pesantren.

Santri-santri alumni didikan Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalanlah yang menerjemahkan pemikiran dan gerakan sang guru. Pemerintah Hindia-Belanda pun mengakui jika perlawanan-perlawanan yang muncul di seantero Jawa, dan Nusantara berasal dari kaum santri (Ahmad Baso, 2013).

Simpulan

Sebagaimana hipotesis yang telah disampaikan oleh Profesor Dr. Abdul A'la, bahwa strategi perjuangan Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan melalui jalur pendidikan, karya dan pesantren merupakan pilihan sadar, penelitian ini membuktikan secara akurat akan pernyataan dari Guru Besar Sunan Ampel tersebut. Syaikhona Mohammad Kholil telah memikirkan dengan matang pola dan strategi perjuangan yang telah beliau siapkan. Pola dan strategi perjuangan melalui pendidikan, karya dan pesantren dalam pilihan sadar perjuangan yang dipilih oleh Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan merupakan pilihan yang canggih dan sangat politis. Motif epic perjuangan syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan melalui jalur pendidikan, karya dan pesantren terasa semakin berdampak luar biasa dalam bentuk menyiapkan mental dan para kader yang akan melanjutkan esatafet perjuangan Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan meneruskan perjuangan-perjuangan yang telah digariskan oleh para pendahulu. Perjuangan ini menemukan relevansinya, jika kembali pada motif perjuangan Baginda Nabi Muhammad SAW yang terlebih berkuat dalam bidang iman, takwa dan ideology. Inilah inti dakwah substantive yang pernah diajarkan oleh Baginda Rosul. Bahwa perjuangan substantive dengan penekanan perjuangan ruhaniyah akan berdampak jauh lebih besar daripada perjuangan fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwansyah, A., & Shah, F. (2015). Peran Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30(1), 69–87.
- Awaluddin, A. (2020). Implementasi Pemikiran KH. Muhammad Kholil Bangkalan dan Generasi Kontemporer. *At- Tarbawi: Jurnal Kajian Pendidikan*, 5(1), 14–32. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1927>
- Fitriana, E. (2016). Perjuangan Syeikh Nawawi Al-Bantani dalam Melawan

- Kolonialisme di Banten (1831- 1897) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu. In *Tesis* (pp. 121–122).
- Muniri M. (2018). Mbah Kholil Bangkalan ; Titik Simpul Relasi Ulama Madura , Nusantara dan Haramain. *Annual Conference For Muslim Scholar*, 2(April), 252–260.
- al Padangi, Syaikh Isa Yasin. (2015). Naskah Manuskrip tentang Syaikhona Mohammad Kholil. Arwansyah dan Faisal Ahmad Shah. *The Role of the Syaikh Nawawi Al -Bantani in Islamic Dakwa in the Indonesia Archipelago*. Kontekstualita, Vol. 30, No. 1.
- Fitrina, Erie., & et all. (2016). *Perjuangan Syeikh Nawawi Al-Bantani Dalam Melawan Kolonialisme Di Banten (1831-1897)*. Factum Volume 5, Nomor 1, April.
- Yusuf Sufyan. *Fathu al-Rabbi al-Jalil fi Nubdzah Muntarjamah Wa Asanidi Syaickhina Cholil* . Tt. Tidak dicetak.
- al-Banjari, Rahmat Ramadhana. (2012). *Karamah-karamah Super Dahsyat para sahabat Nabi*. Jogyakarta: Diva Press. Oktober.
- Agus Susilo dan Isbandiyah. *Politik Etis Dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia*. Jurnal HISTORIA Volume 6, Nomor 2, Tahun 2018, ISSN 2337-4713 (e-ISSN 2442-8728).
- Amin, Samsul Munir. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah. Cet VII.
- Al-Ghazali, AH Ihyā'Ulūm al-Dīn, ed. *Ihya Ulumuddin*Kitab Digital. Maktabah Syamilah.
- Baso, A. (2012). *Pesantren Studies 2b. Buku II: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial. Juz Kedua: Sastra Pesantren dan Jejaring Teks-Teks Aswaja-Keindonesiaan dari Wali Songo ke Abad 19. Tangerang Selatan. Pustaka Afid. Jurnal PENAMAS*, 28, 121-136.